

Benjamin Netanyahu - Penjahat Super Abad ke-21

Kepemimpinan Benjamin Netanyahu pada tahun 2025 telah berubah menjadi krisis global, didukung oleh ketergantungan historis pada kekerasan, kesalahan strategis, dan upaya putus asa untuk mempertahankan kekuasaan. Esai ini meneliti lintasan tindakannya: dari asal-usul kekerasan Israel hingga anomali serangan 7 Oktober 2023, dukungan yang menurun, dan eskalasi sembrono di Gaza, disertai dengan ancaman nuklir terselubung. Manuver Netanyahu, yang dibentuk oleh kepribadiannya dan kepribadian Donald Trump, mengancam konflik katastrofik, menuntut perhatian internasional yang mendesak.

Dasar Historis: Nakba dan Kekerasan Zionis

Pendirian Israel pada tahun 1948, ditandai dengan Nakba—pengusiran paksa 750.000 warga Palestina—adalah hasil dari kekerasan yang direncanakan oleh kelompok paramiliter Zionis seperti Irgun dan Lehi. Kelompok-kelompok ini menargetkan Mandat Inggris, yang mengatur Palestina sejak 1922 di bawah kerangka Liga Bangsa-Bangsa untuk menyeimbangkan imigrasi Yahudi dengan hak-hak Palestina. Pada tahun 1920-an, populasi Palestina sekitar 90% adalah Arab (Muslim dan Kristen) dan 10% Yahudi, tetapi imigrasi Yahudi melonjak dari 60.000 pada 1917 menjadi 600.000 pada 1947, didukung oleh Deklarasi Balfour 1917 yang menjanjikan rumah nasional Yahudi. Arus masuk ini, ditambah dengan pembelian tanah, meningkatkan ketakutan Arab akan pengusiran, menciptakan ketegangan yang tak terselesaikan.

Irgun dan Lehi, dipimpin oleh tokoh seperti Menachem Begin, menggunakan terorisme untuk mengakhiri kekuasaan Inggris. Pada tahun 1946, Irgun membom Hotel King David di Yerusalem, pusat administrasi Inggris, menewaskan 91 orang, termasuk 41 Arab, 28 Inggris, dan 17 Yahudi. Pada tahun 1948, mereka membantai lebih dari 100 penduduk desa Palestina, termasuk wanita dan anak-anak, di Deir Yassin, memicu pelarian massal dan memperburuk krisis pengungsi. Mereka juga membunuh mediator PBB Folke Bernadotte pada 1948 karena mengusulkan rencana pembagian yang mengurangi wilayah Yahudi. Tindakan-tindakan ini memaksa Inggris untuk meninggalkan Mandat pada 1947 dan memaksa PBB untuk mengakui Israel pada 1949, meskipun Israel tidak mematuhi rencana pembagian, hak pengembalian pengungsi, dan kondisi PBB lainnya. Preseden penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik ini bergema dalam kebijakan Israel saat ini di bawah Netanyahu, yang terus memprioritaskan dominasi negara di atas norma internasional dan kewajiban kemanusiaan.

Serangan 7 Oktober: Anomali dan Kegagalan Strategis

Serangan Hamas pada 7 Oktober 2023, yang menewaskan 1.200 warga Israel dan menyandera 251 orang, mengungkap kerentanan signifikan dan memunculkan pertanyaan tentang kesiapan Israel. Festival musik Nova, yang awalnya dijadwalkan di dekat Ashkelon, dipindahkan beberapa hari sebelumnya ke lokasi hanya beberapa kilometer dari perbatasan Gaza, area berisiko tinggi karena ketegangan yang berlangsung. Pada hari serangan, perlindungan militer sangat minim, hanya dengan kehadiran polisi kecil meskipun dekat dengan perbatasan yang tidak stabil. Ketika Hamas menembus penghalang, respons militer Israel tertunda, membutuhkan waktu berjam-jam untuk memobilisasi pasukan dari pangkalan terdekat, memungkinkan penyerang merusak komunitas dan festival, menewaskan ratusan orang.

Bukti menunjukkan bahwa Israel menerapkan Direktif Hannibal—protokol kontroversial untuk mencegah penangkapan bahkan dengan mengorbankan nyawa warga sipil. Kisah para penyintas dan penyelidikan PBB pada 2024 mengungkapkan bahwa pasukan Israel, termasuk unit tank dan helikopter, menembaki warga mereka sendiri untuk menggagalkan penculikan Hamas, menewaskan sejumlah peserta festival yang tidak diketahui jumlahnya. Anomali ini—pemindahan festival, kurangnya keamanan, respons yang tertunda, dan penggunaan Direktif Hannibal—menunjukkan kelalaian besar atau pengaturan yang disengaja untuk membenarkan pembalasan keras. Saat itu, Netanyahu menghadapi kerusuhan domestik yang hebat atas reformasi yudisialnya, yang menurut para kritikus melemahkan demokrasi untuk melindunginya dari tuduhan korupsi. Serangan ini menyediakan titik temu, mengalihkan fokus ke keamanan nasional dan memperkuat posisi politiknya, tetapi dengan biaya manusia yang menghancurkan.

Dukungan Netanyahu yang Runtuh dan Penghinaan Trump

Pada Mei 2025, cengkeraman Netanyahu atas kekuasaan mulai goyah. Di dalam negeri, koalisinya dengan tokoh-tokoh sayap kanan ekstrem seperti Itamar Ben-Gvir dan Bezalel Smotrich telah mengasingkan kelompok moderat, memicu protes atas reformasi yudisial dan persidangan korupsinya. Persidangan ini, yang berlangsung sejak 2019, menuduhnya melakukan penyuapan, penipuan, dan pelanggaran kepercayaan, dengan potensi hukuman hingga tujuh tahun penjara. Putusan bersalah juga dapat membuatnya dihukum berdasarkan Undang-Undang Genosida Israel 1950, yang menetapkan hukuman mati untuk genosida, meskipun pengadilan Israel modern lebih memilih penjara seumur hidup. Secara internasional, ICC mengeluarkan surat perintah penahanan pada 2024 untuk kejahatan perang di Gaza, dan kasus genosida Afrika Selatan di ICJ semakin mengisolasi Israel. Opini publik di AS, sekutu utama Israel, telah bergeser, dengan jajak pendapat menunjukkan ketidaksetujuan yang meningkat terhadap aksi militer Israel, terutama blokade dan kampanye pengeboman yang telah menewaskan puluhan ribu sejak 2023.

Kesehatan Netanyahu, yang tegang karena usia—75 tahun—dan stres kepemimpinan, menambah kerentanannya. Pada 12 Mei 2025, Donald Trump memberikan pukulan signifikan dengan bernegosiasi langsung dengan Hamas untuk mengamankan pembebasan Edan Alexander, sandera Amerika terakhir yang diketahui masih hidup di

Gaza, tanpa melibatkan Netanyahu sama sekali. Difasilitasi oleh utusan AS Steve Witkoff dan dimediasi oleh Qatar dan Mesir, kesepakatan ini mempermalukan Netanyahu, yang kantornya mengklaim kredit tetapi jelas-jelas tersingkir. Langkah ini menandakan frustrasi AS atas penolakan Netanyahu untuk menerima gencatan senjata, dengan laporan yang menyebutkan Trump mengancam akan memotong bantuan militer—jalur hidup penting bagi Israel. Sebagai tanggapan, Netanyahu meningkatkan serangannya ke Gaza, sebuah ledakan kemarahan yang mencerminkan keputusasaannya untuk mengembalikan kendali dan menghindari konsekuensi hukum dan politik dari kehilangan kekuasaan.

Eskalasi Gaza dan Opsi Samson: Pertaruhan Berbahaya

Serangan intensif Netanyahu di Gaza, yang digambarkan oleh warga lokal sebagai peningkatan intensitas pengeboman hingga dua puluh kali lipat, menargetkan tenda pengungsi, rumah sakit, dan sekolah, memperburuk krisis kemanusiaan. Blokade selama 71 hari hingga 16 Mei 2025 telah memutuskan semua bantuan, menyebabkan kelaparan di antara 2 juta penduduk Gaza dan menewaskan ribuan orang sejak serangan dilanjutkan pada Maret. Eskalasi ini tampaknya dirancang untuk menghabiskan stok senjata yang disediakan AS, sebuah langkah strategis untuk menekan AS agar tetap memberikan dukungan meskipun ada ancaman Trump untuk menarik bantuan. Penghabisan cepat munisi—misil berpemandu presisi, peluru artileri, dan senjata lainnya—meninggalkan Israel rentan, terutama karena tindakannya telah memprovokasi musuh regional. Iran, Hizbullah, dan Houthi telah membalas, dengan serangan misil Houthi di dekat bandara utama Israel dan Iran kemungkinan mencari balas dendam atas pembunuhan komandan Garda Revolusi pada 2024.

Netanyahu menghindari ancaman langsung dengan Opsi Samson—cadangan nuklir terakhir Israel, yang melibatkan perkiraan 80-400 hulu ledak—tetapi kemungkinan mengisyaratkan hal itu dalam pembicaraan di belakang layar dengan diplomat. Ini sejalan dengan sejarahnya dalam ambiguitas strategis, seperti pidatonya di PBB pada 2012 yang menetapkan garis merah pada program nuklir Iran. Dengan menyarankan kepada pejabat AS seperti Marco Rubio bahwa Israel yang rentan mungkin menggunakan “tindakan yang tak terbayangkan,” Netanyahu bertujuan untuk mengamankan dukungan berkelanjutan, memperingatkan bahwa pemutusan bantuan AS dapat menyebabkan eskalasi nuklir. Strategi ganda ini—menguras stok senjata sambil mengisyaratkan Opsi Samson—entah memaksa AS untuk mempertahankan dukungan meskipun opini publik berubah atau menyiapkan panggung untuk respons katastrofik jika ancaman regional meningkat, mengambil risiko perang multi-front dengan implikasi global.

Kepribadian yang Mendorong Krisis: Netanyahu dan Trump

Tindakan Netanyahu mencerminkan seorang pemimpin yang ditentukan oleh sikap bermain-main di tepi jurang dan bertahan hidup. Sejarahnya—menentang sekutu, meningkatkan konflik seperti serangan 2024 ke Iran, dan menolak proposal gencatan senjata meskipun dikecam dunia—menunjukkan kesediaan untuk memprioritaskan

kelangsungan hidup pribadi dan politik di atas etika. Masalah hukumnya, kekhawatiran kesehatan, dan dukungan yang menurun memperbesar keputusan ini, menjadikannya aktor berbahaya yang bersedia mempertaruhkan stabilitas global untuk menghindari penjara. Kepribadian Trump, yang impulsif dan transaksional, memicu volatilitas. Awalnya mendukung dengan mencabut pembatasan senjata pada Januari 2025, Trump beralih ke frustrasi pada Mei, terlihat dari kesepakatan Alexander dan fokusnya pada normalisasi dengan Arab Saudi. Sensitif terhadap opini publik AS, yang semakin menentang tindakan Israel, Trump mungkin melaksanakan ancaman untuk memotong bantuan, terutama jika ia menganggap tantangan Netanyahu sebagai penghinaan pribadi. Interaksi ini—eskalasi terhitung Netanyahu dan reaksi tak terduga Trump—menciptakan tong mesiu di mana kesalahan dapat memicu konflik yang lebih luas, berpotensi melibatkan eskalasi nuklir jika Israel menghadapi ancaman eksistensial.

Ancaman Global yang Menuntut Tindakan Mendesak

Lintasan Netanyahu—dari asal-usul kekerasan Israel hingga anomali 7 Oktober, dukungan yang runtuh, dan eskalasi sembrono di Gaza—menandainya sebagai mungkin penjahat super paling berbahaya yang pernah dihadapi dunia. Isyaratnya pada Opsi Samson dan penghabisan stok senjata Israel mempertaruhkan konflik katastrofik, didukung oleh upaya putus asa untuk menghindari pertanggungjawaban. Para pemimpin internasional harus segera berkonsultasi dengan kantor intelijen mereka dan menyiapkan rencana kontingensi untuk mengatasi ancaman yang meningkat ini sebelum menyeret dunia ke dalam kekacauan.